

**MAKNA SIMBOLIK ACARA *MAPPACCI* PERNIKAHAN ADAT  
BUGIS WAJO DI KABUPATEN WAJO (KAJIAN SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PIERCE)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**Mila Rusadi**

**10533795815**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **MILA RUSADI** , NIM: 10533795815 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H  
1 Agustus 2019 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Prof. H. Abdul Panman Rahm, S.E.,M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharu Jah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
  2. Dr. Marwiah, M.Pd.
  3. Dr. M. Agus, M.Pd.
  4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

*(Handwritten signatures and initials)*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Makna Simbolik Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis Wajo  
di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)

Nama : **Mila Rusadi**

Nim : **10533795815**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan

Makassar, 04 September 2019

Dipersetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

  
Dr. ASIS Nejjeng, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**  
NBM : 860 934



**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah : 153)

“Sesekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin dan percaya bahwa usaha akan tercapai. Karena sukses itu harus melewati banyak proses, bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tahu beres tetapi harus selalu terus maju (*keep on progress*). Meskipun kenyataannya banyak hambatan dan kamu pun sering dibuat stress, percayalah tidak ada jalan lain untuk meraih sukses selain melewati yang namanya proses, sesungguhnya hasil tidak akan menghiyanati proses”

(Penulis)

### PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta, saudaraku, serta sahabat dan teman-temanku yang tiada henti-hentinya memberikan doa dan motivasi terhadap diriku, serta ikhlas mendukung dan mewujudkan harapanku menjadi kenyataan.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahuwata'ala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan kehadiran-Nya karena atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air laut sebagai tintanya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat Sang Pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Rasullulah *Sallallahu alaihi wasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara haq dan yang batil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S-1), skripsi ini bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai “Makna Simbolik Acara *Mappacci*

Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)”.

Teristimewa ucapan terima kasih tidak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta yakni Suandi dan Rosdiana yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada kakak saya yakni Eva Rusadi yang selalu memberikan perhatian, doanya, semangat dan motivasi baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih pula kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni Dr. St. Aida Aziz, M.Pd. dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munira, M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman Parusuh yakni Nurfitri Wahidah, Listiati Indartuti, Risma Ramli, Riska Mursal, Riska Halid, Nurul Mutmainnah, Nur Khaerunnisa Ummuh, Nur Qadri Tahir, Gusmi Merka,

Nur Rachmiah Saharuddin, dan Rahma Yusuf) yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan saran dan masukan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Teman-teman studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, khususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, serta tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman Kos *Beautyland* yakni Ina Jinoddin dan Ayu Puspita Sari yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                      | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                  | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>              | <b>iii</b>  |
| <b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>               | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                      | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                        |             |
| A. Latar Belakang .....                         | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                        | 4           |
| C. Tujuan Penelitian .....                      | 4           |
| D. Manfaat Penelitian .....                     | 5           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> |             |
| A. Kajian Pustaka.....                          | 6           |
| 1. Penelitian Relevan.....                      | 6           |
| 2. Kebudayaan.....                              | 8           |

|   |    |
|---|----|
| 3. Sejarah Terbentuknya Wajo.....                               | 14 |
| 4. Pernikahan.....  | 17 |
| 5. Ritual <i>Mappacci</i> dalam Adat Masyarakat Bugis Wajo..... | 23 |
| 6. Makna .....  | 27 |
| 7. Folklor.....   | 30 |
| 8. Simbolik.....  | 34 |
| 9. Konsep Umum Semiotika .....                                  | 36 |
| 10. Semiotika Charles Sanders Peirce .....                      | 42 |
| B. Kerangka Pikir.....  | 50 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....        | 52 |
| B. Desain Penelitian.....        | 52 |
| C. Fokus Penelitian .....        | 52 |
| D. Definisi Istilah .....        | 53 |
| E. Data dan Sumber Data.....     | 53 |
| F. Teknik Pengumpulan Data ..... | 54 |
| G. Teknik Analisis Data .....    | 55 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                          |    |
|--------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 61 |
| B. Pembahasan .....      | 72 |

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

|                  |    |
|------------------|----|
| A. Simpulan..... | 82 |
| B. Saran.....    | 84 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>86</b> |
|-----------------------------|-----------|

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Mila Rusadi. 2019. “ *Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh St. Aida Azis sebagai pembimbing I dan Azis Nojeng sebagai pembimbing II.

Penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik suatu tradisi dan bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbol-simbol *mappacci* pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Data penelitian ini berupa makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi ritual acara *mappacci* pernikahan Adat Bugis Wajo dan masyarakat Wajo yang mempunyai pengetahuan atau wawasan yang mendalam mengenai acara *mappacci*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mappacci* mengandung makna simbolik sebagai kebersihan dan kesucian diri, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang digunakan pada acara *mappacci* yaitu : 1) bantal melambangkan sebagai saling menghargai (*sipakatau*), kehormatan, dan kemuliaan atau martabat, 2) sarung sutera bermakna sebagai harga diri, sifat istikamah, dan ketekunan, 3) daun pucuk pisang bermakna sebagai saling menyambung atau hidup berkesinambungan, 4) daun angka bermakna sebagai cita-cita luhur atau pengharapan, dan kejujuran, 5) daun *pacci* bermakna sebagai kebersihan atau kesucian, 6) beras bermakna sebagai berkembang dengan baik, mekar, dan makmur, 7) lilin bermakna sebagai *sulo mattappa* (*sulo* Kehidupan/ penerangan) atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh, 8) tempat *pacci* atau wadah, bermakna sebagai kesatuan, 9) Air sebagai pelengkap. Dari sembilan simbol (perlengkapan-perlengkapan) tersebut dirangkaikan dalam satu rangkuman kata yang mengandung makna harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai agar kelak dapat membina keluarga yang sakina mawaddah warahmah. Adapun keunikan dari tradisi ini yang dilihat dari stratifikasi sosial dalam prosesi *mappacci* yaitu penyediaan sarung sutera, untuk kalangan keturunan bangsawan menyediakan duabelas lembar sarung sutera, sedangkan untuk kalangan keturunan bukan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera. Dan jumlah orang yang meletakkan *pacci*, untuk kalangan keturunan bangsawan jumlahnya duabelas pasang atau sembilan pasang, sedangkan untuk kalangan bukan keturunan bangsawan jumlahnya tujuh pasang. Makna yang terkandung dalam prosesi *mappacci* terutama dalam perlengkapan yang digunakan semuanya mengandung makna dan tujuan maksud yang baik.

**Kata kunci :** *Makna simbolik, Mappacci Adat Bugis Wajo, Semiotika Charles Sanders Pierce.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang berbudaya dan memiliki berbagai jenis suku, bahasa, ras, etnis, dan agama serta bentuk-bentuk kehidupan yang beraneka ragam yang memiliki corak tersendiri. Sejalan dengan hal itu, Tilaar (dalam Casalba, 1963: 19) mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap komunitas pemiliknya. Kebudayaan yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dari suatu komunitas yang memilikinya.

Sejak dahulu, masyarakat Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda terutama adat istiadatnya dan kebiasaan-kebiasaannya yang masih dipertahankan sampai sekarang ini, seperti masyarakat Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis. Akan tetapi, dengan melihat kondisi masyarakat Bugis pada umumnya, tradisi-tradisi lama seakan terpinggirkan bahkan sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Jika tradisi-tradisi lama ini punah maka nilai-nilai budaya bangsa serta wasiat-wasiat yang terkandung di dalamnya pun akan punah tanpa kesan yang mendalam, padahal nilai itu memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dijadikan sebagai modal awal dalam pembentukan karakter bangsa. Berbeda dengan Masyarakat Bugis Wajo yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya. Kabupaten Wajo

memiliki salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah budaya *mappacci* pada acara pernikahan yang dilakukan pada malam hari sebelum memasuki bahterah rumah tangga.

*Mappacci* merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis, yaitu salah satu bentuk ritual yang biasanya dilaksanakan pada saat malam hari (*tudang penni/wenni*), sehari sebelum prosesi pernikahan. Budaya *mappacci* di daerah Bugis menganggapnya sebagai *sennu-sennungeng ridecengnge* (kecintaan dan kebaikan) sehingga memiliki sebuah makna atau arti yang terkandung. Acara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan dikalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. *Mappacci* yang dimaksudkan itu membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melambangkan kesucian hati dari calon pengantin untuk menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga sekaligus meninggalkan masa gadis serta merupakan malam yang berisi doa (Najamuddin, 2018: 1).

Prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol yang memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada perlengkapan yang sering digunakan dalam acara *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Wajo, seperti daun *pacci/pacar* disimbolkan sebagai kebersihan/kesucian, yang dimaknai untuk membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa calon pengantin

sudah suci dan lembut hatinya untuk memasuki jenjang rumah tangga dan masih banyak makna dari simbol-simbol lainnya yang terkandung dalam *mappacci* sehingga perlu untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang arti dari simbol-simbol yang terdapat dalam *mappacci* ini (Najamuddin, 2018: 2).

Semiotika Pierce merupakan sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Semiotika Charles Sanders Pierce menjadi salah satu kajian dan menjadi acuan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna dari objek tersebut. Didalam teori semiotika Pierce menjelaskan tiga bagian berdasarkan objeknya, yaitu : ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993: 9). Namun, dalam penelitian ini hanya berfokus pada simbolnya.

Dilihat sekarang ini, masih banyak orang yang belum mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* itu yang diadakan pada saat pernikahan khususnya di daerah Wajo, terutama anak jaman sekarang karena kebanyakan yang mengetahui makna dan arti simbol-simbol pada *mappacci* itu adalah orang-orang jaman dulu yaitu nenek moyang kita sehingga mereka hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan itu secara turun-temurun saja. Diketahui juga, di setiap daerah memiliki adat budaya yang berbeda-beda termasuk pemaknaan dan langkah-langkah pelaksanaannya, sehingga penulis mengadakan penelitian ini untuk mengetahui dan memperluas pengetahuan tentang adat budaya acara

*mappacci* khususnya adat masyarakat Bugis Wajo dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce karena teori Charles Sanders Peirce membahas tentang sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya seperti lambang/symbol. Mengingat dalam prosesi *mappacci* terdapat hubungan antara simbol yang satu dengan simbol-simbol yang lainnya, sehingga penulis tertarik mengkaji lebih mendalam lagi mengenai makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan memperkenalkan salah satu adat budaya Wajo di Kabupaten Wajo. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji masalah penelitian dengan judul “makna simbolik acara *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (kajian semiotika Charles Sanders Peirce)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Makna apa sajakah yang terdapat dalam simbol-simbol *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbol-simbol *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian ini lebih lanjut dibidang kebudayaan khususnya antar budaya serta memperkenalkan kebudayaan suku Bugis Wajo.
- b. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bidang kajian semiotika seperti makna dari simbolik acara *mappacci*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memperkaya pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam simbol-simbol acara *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo.
- b. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat mengembangkan, melestarikan dan memperluas pemahaman mengenai kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah sehubungan dengan itu maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Penelitian Relevan

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan simbol di suatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya: Penelitian Rappe (2016) dengan judul penelitian *Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mappacci Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Hasil penelitian yang didapatkan Rappe adalah nilai kekeluargaan, nilai tenggang rasa, nilai keindahan, dan nilai pendidikan. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji budaya *mappacci* dan perbedaannya yaitu penelitian Rappe hanya berfokus meneliti nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *mappacci* sedangkan penulis lebih berfokus pada makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam acara *mappacci*.

Penelitian Alam (2016) dengan judul *Simbol Dalam Kanre Jawa Mangkasarak*. Di dalam penelitian tersebut, Alam lebih menjelaskan tentang makna simbol yang terkandung dalam simbol kanre jawa mangkasarak. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama meneliti makna simbol dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya dan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam acara *mappacci*.

Penelitian Samsinar (2017) dengan judul *Simbolik Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jeneponto*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsinar ini, menjelaskan tentang simbol yang terdapat di dalam upacara adat istiadat masyarakat Jeneponto. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji simbolik dengan menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam acara *mappacci*.

Penelitian Mantang (2018) dengan judul *Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik)*. Hasil peneliti ini yaitu mendeskripsikan makna simbol pada perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar menggunakan pendekatan semiotika yang meliputi simbol benda dan simbol suasana pada Jepe Syura. Adapun persamaan dan perbedaan

dalam penelitian ini yaitu: persamaannya sama-sama mengkaji makna dan simbol menggunakan kajian semiotika dan perbedaannya terletak pada objeknya sedangkan penulis lebih berfokus meneliti tentang makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam acara *mappacci*.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari keempat penelitian di atas sama-sama mengkaji tentang simbol, akan tetapi berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis, di sini penulis lebih memfokuskan makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam acara *mappacci* adat pernikahan Bugis Wajo di Kabupaten Wajo.

Dari uraian karya-karya tulis di atas buku-buku atau skripsi, belum ada yang mengupas tentang makna dari simbol yang terkandung dalam acara *mappacci* adat pernikahan Bugis Wajo, maka penulis akan memaparkan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam acara *mappacci* pada pernikahan Bugis Wajo khususnya di daerah Kabupaten Wajo.

## **2. Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata lain yaitu: *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* di adopsi menjadi kultur. Di

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budaya) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtisar manusia (Widyosiswoyo, 2004: 10).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya serta membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Koentjaraningrat (1990: 5), mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh total pikiran, karya, dan hasil manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Sedangkan Clifford Geertz (dalam Azwar, 2005: 288), mengemukakan definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu

mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka, (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan, (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi, (4) kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Azwar (2005: 290), manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan terus diwariskan pada keturunannya. Pewarisan kebudayaan manusia tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lainnya. Berbagai gagasan dapat dikomunikasikan dengan orang lain dengan mengembangkan berbagai gagasan dalam bentuk lambang-lambang ataupun bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka

pada tahun 1945. Lain halnya dengan pendapat Liliweri (2002: 62) mendefinisikan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adapun karakteristik kebudayaan menurut Setiadi (2007: 27-28), yaitu:

a) Komunikasi dan bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

b) Pakaian dan penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.

c) Makanan dan kebiasaan makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga

orang yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makanan lengkap.

d) Waktu dan kesadaran akan waktu

Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e) Penghargaan dan pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f) Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.

g) Nilai dan norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan system nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h) Rasa diri dan ruang

Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku agresif.

i) Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

j) Kepercayaan dan sikap

Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi sekaligus dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian, dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Kesepuluh klasifikasi umum yang diuraikan tersebut merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau

pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

### 3. Sejarah Terbentuknya Wajo

Menurut Sahrul (2011: 1), kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 605 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu. Wajo berarti bayangan atau bayang-bayang (*wajo-wajo*). Di bawah bayang-bayang (*wajo-wajo*, bahasa Bugis, artinya pohon bajo) diadakan kontrak sosial antara rakyat dan pemimpin adat yang sepakat membentuk Kerajaan Wajo. Perjanjian itu diadakan di sebuah tempat yang bernama Tosora yang kemudian menjadi ibu kota kerajaan Wajo. Kerajaan Wajo adalah sebuah kerajaan yang didirikan sekitar tahun 1450, di wilayah yang menjadi Kabupaten Wajo saat ini di Sulawesi Selatan. Penguasanya disebut "Raja Wajo". Wajo adalah kelanjutan dari kerajaan sebelumnya yaitu Cinnotabi.

Ada tradisi lisan yakni pau-pau rikadong dianggap sebagai kisah terbentuknya Wajo, yaitu putri dari Luwu, We Tadampali yang mengidap sakit kulit kemudian diasingkan dan terdampar di Tosora. Selanjutnya beliau bertemu dengan putra Arumpone Bone yang sedang berburu. Akhirnya mereka menikah dan membentuk dinasti di Wajo.

Ada juga tradisi lisan lain yaitu kisah La Banra, seorang pangeran Soppeng yang merantau ke Sajoanging dan membuka tanah di Cinnotabi. Wajo mengalami perubahan struktural pasca Perjanjian Lapadeppa yang berisi tentang pengakuan hak-hak kemerdekaan orang Wajo. Posisi Batara Wajo yang bersifat monarki absolut diganti menja di Arung Matowa yang bersifat monarki konstitusional. Masa keemasan Wajo adalah pada pemerintahan La Tadampare Puangrimaggalatung. Wajo menjadi anggota persekutuan Tellumpoccoese bagai saudara tengah bersama Bone sebagai saudara tua dan Soppeng sebagai saudara bungsu (Sahrul, 2011: 3).

Wajo memeluk Islam secara resmi di tahun 1610 pada pemerintahan La Sangkuru pataumulajaji Sultan Abdurahman dan Dato Sulaiman menjadi Qadhi pertama Wajo. Setelah Dato Sulaiman kembali ke Luwu melanjutkan dakwah yang telah dilakukan sebelumnya, Datori Tiro melanjutkan tugas Dato Sulaiman. Setelah selesai Datori Tiro ke Bulukumba dan meninggal di sana. Wajo terlibat perang Makassar (1660-1669) disebabkan karena persoalan geopolitik di dataran tengah Sulawesi yang tidak stabil dan posisi Arung Matowa La Tenrilai To Sengngeng sebagai menantu Sultan Hasanuddin.

Kekalahan Gowa tidak menyebabkan La Tenrilai rela untuk menandatangani perjanjian Bungaya, sehingga Wajo diserang oleh pasukan gabungan setelah terlebih dahulu Lamuru yang juga berpihak ke Sultan Hasanuddin juga diserang. Kekalahan Wajo menyebabkan banyak masyarakatnya pergi meninggalkan Wajo dan membangun komunitas sosial

ekonomi di daerah rantauannya. La Mohang Daeng Mangkona salah satu panglima perang Wajo yang tidak terima kekalahan merantau ke Kutai dan membuka lahan yang kini dikenal sebagai Samarinda (Sahrul, 2011: 4).

Pemerintahan La Salewangeng to tenrirua Arung Matowake 30, ia membangun Wajo pada sisi ekonomi dan militer dengan cara membentuk koperasi dan melakukan pembelian senjata serta melakukan pelatihan penggunaan senjata. La Maddukkelleng kemenakan La Salewangeng menjadi Arung Matowa 31 dilantik saat perang. Pada zamannya ia memajukan posisi wajo secara sosial politik di antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. La Koro Arung Padali, memodernisasi struktur kerajaan Wajo dengan membentuk jabatan militer Jenerala (Jendral), Koronele (Kolonel), Manynyoro (Mayor), dan Kapiteng (Kapten). Beliau juga menandatangani Large Veklaring sebagai pembaruan dari perjanjian Bungaya.

Sahrul (2011: 5), zaman Ishak Manggabarani, persekutuan Wajo dengan Bone membuat keterlibatan Wajo secara tidak langsung pada Rumpa'na Wajo. Kekalahan Bone melawan Kompeni juga harus ditanggung oleh Wajo sehingga Wajo harus membayar denda perang pada Kompeni dan menandatangani Korte Veklaring sebagai pembaruan dari Large Veklaring.

Wajo dibawah Republik Indonesia Serikat, atau tepatnya Negara Indonesia Timur, berbentuk swapraja pada tahun 1945-1949. Setelah Konferensi Meja Bundar, Wajo bersama swapraja lain akhirnya menjadi kabupaten pada tahun 1957. Antara tahun 1950-1957 pemerintahan tidak

berjalan secara maksimal disebabkan gejolak pemberontakan DI/TII. Setelah 1957, pemimpin di Wajo adalah seorang Bupati. Wajo yang dulunya kerajaan, kemudian menjadi Ondera fdeling, selanjutnya Swapraja, dan akhirnya menjadi kabupaten. "*Maradeka To Wajo'e Ade'na Napapuang*" kata tersebut secara bebas berarti merdeka orang wajo hanya adat yang dijunjung/diabdikan.

#### **4. Pernikahan**

##### **a) Pengertian Pernikahan**

Menurut Bachtiar (2004: 10) mengemukakan bahwa pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Sedangkan menurut Terruwe (dalam Yuwana dan Maramis, 2003: 21) berpendapat bahwa pernikahan adalah suatu persatuan. Persatuan yang diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh seorang pria kepada isterinya, dan wanita kepada suaminya.

Goldberg (dalam Yuwana dan Maramis, 2003: 22), pernikahan adalah suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Perkawinan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal. Sejalan dengan pendapat Kartono (dalam Yuwana dan Maramis,

2003: 24) bahwa pernikahan adalah suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna perkawinan berbeda-beda, tetapi praktek-prakteknya hampir semua kebudayaan cenderung sama perkawinan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. Lain halnya dengan pendapat Thalib (dalam Yuwana dan Maramis, 2003: 26), menyatakan pernikahan sebagai suatu perjanjian suci, kuat, dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun, menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesantunan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

#### **b) Ritual Pernikahan Adat Bugis Wajo**

Sukardi (2012: 1), acara pernikahan di Wajo dapat dikatakan berbeda dari acara pernikahan di daerah-daerah lain. Tata cara pernikahan di Wajo

kaya akan tradisi dan adat istiadat yang sangat kental dengan hal-hal yang masih sangat tradisional.

Menurut Sukardi (2012: 3-7), dalam pernikahan di Wajo, ritual yang dilaksanakan terdiri dari beberapa rangkaian acara yang meliputi ritual sebagai berikut.

### 1) Prosesi Lamaran

#### (a) *Mattiro* (melihat/memantau)

*Mattiro* merupakan suatu proses dalam penyelenggaraan perkawinan. *Mattiro* artinya melihat dan memantau dari jauh atau *Mabbaja laleng* (membuka jalan). Maksudnya calon mempelai laki-laki melihat calon mempelai perempuan dengan cara bertamu di rumah calon mempelai perempuan, apabila dianggap layak, maka akan dilakukan langkah selanjutnya.

#### (b) *Mapessek-pessek* (mencari informasi)

Saat sekarang ini, tidak terlalu banyak melakukan *mapessek-pessek* karena mayoritas calon telah ditentukan oleh orang tua mempelai laki-laki yang sudah betul-betul dikenal. Ataupun calonmempelai perempuan telah dikenal akrab oleh calon mempelai laki-laki.

#### (c) *Mammanuk-manuk* (mencari calon)

Biasanya orang yang datang *mammanuk-manuk* adalah orang yang datang mapessek-pessek supaya lebih mudah menghubungkan

pembicaraan yang pertama dan kedua. Berdasarkan pembicaraan antara *pammanuk-manuk* dengan orang tua si perempuan, maka orang tua tersebut berjanji akan memberi tahu kepada keluarga dari pihak laki-laki untuk datang kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. Jika kemudian terjadi kesepakatan maka ditentukanlah waktu *madduta Mallino* (*duta resmi*).

(d) *Madduta* atau *massuro* (meminang)

*Madduta* atau *massuro* artinya pihak laki-laki mengutus beberapa orang terpandang, baik dari kalangan keluarga maupun selain keluarga, untuk menyampaikan lamaran kepada pihak keluarga gadis. Utusan ini disebut *To Madduta* sedangkan pihak keluarga gadis yang dikunjungi disebut *To Riaddutai*. *To Madduta* memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu pinangan. Oleh karena itu, *To Madduta* harus berhati-hati, bijaksana, dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis itu tidak tersinggung. Kegiatan *madduta* biasa juga disebut dengan istilah *mappetu ada*, yaitu pertemuan antara kedua belah pihak keluarga untuk merundingkan dan memutuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan putra-putri mereka.

(e) *Mappasiarekkeng*

*Mappasiarekkeng* artinya mengikat dengan kuat. Biasa juga disebut dengan *Mappettuada* maksudnya kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya. Dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara perkawinan, antara lain : (1) *Tanra esso* (penentuan hari), (2) *Balanca* (Uang belanja) atau *doi menre* (uang naik), dan (3) *Sompa* (emas kawin) dan lain-lain. Setelah acara peneguhan *Pappettuada* selesai, maka para hadirin disugahi hidangan yang terdiri dari kue-kue adat Bugis yang pada umumnya manis-manis agar hidup calon pengantin selalu manis (senang) dikemudian hari.

## **2) Sebelum Akad Nikah**

### **(a) *Mappada* atau *mattampa* (mengundang)**

*Mappada* atau *mattampa* dilakukan baik oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk memberi informasi kepada segenap keluarga tentang akan dilaksanakannya pesta pernikahan tersebut. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak. Dahulu sebelum adanya alat percetakan, kegiatan *mappada* atau *mattampa* dilakukan oleh beberapa orang wanita atau laki-laki untuk menyampaikan secara lisan kepada segenap keluarga tentang rencana pernikahan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan ini disebut juga *madduppa* atau *mappaisseng*.

(b) *Mappasau Botting* dan *Cemme Passilih*

Setelah menyebarkan undangan pernikahan, *mappasau botting* yang berarti merawat pengantin, adalah ritual awal dalam upacara pernikahan. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut sebelum hari H. Selama tiga hari tersebut pengantin menjalani perawatan tradisional seperti mandi uap dan menggunakan bedak hitam dari campuran beras ketan, asam jawa dan jeruk nipis. *Cemme Passilih* sendiri merupakan mandi tolak balak yang dilakukan untuk meminta perlindungan Tuhan dari bahaya. Upacara ini umumnya dilakukan pada pagi hari, sehari sebelum hari H.

(c) *Manre Lebbe*

*Manre Lebbe* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut Khatam Al-Quran adalah salah satu ritual yang dilakukan pada saat malam *Tudang Penni*. Dalam ritual ini, di depan calon pengantin diletakkan *Sokko* (panganan dari beras ketan) dan telur. Kemudian, calon pengantin melakukan prosesi *Manre Lebbe*. Dalam prosesi ini, calon pengantin mengikuti lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan oleh guru mengaji calon pengantin semasa kecil. Hal yang sedikit berbeda pada ritual ini yaitu pada saat mengaji, calon pengantin menggunakan batang Kayu Manis untuk menunjuk lafads Al-Quran yang dibaca oleh sang guru.

Ritual *Manre Lebbe* ini, tidak terlalu umum bagi calon pengantin. Berbeda dengan ritual *Mappacci*. Ritual *Manre Lebbe* ini hanya dilakukan bagi calon pengantin yang belum melaksanakan ritual ini sebelumnya, karena ritual *Manre Lebbe* ini bisa saja dilakukan di luar acara pernikahan. Bahkan di Wajo, ritual *Manre Lebbe* dapat dirayakan secara khusus dan pada saat ritual *Manre Lebbe* telah selesai dilaksanakan, maka acara *tudang penni* dilanjutkan dengan ritual *mappacci*.

## **5. Ritual *Mappacci* dalam Adat Masyarakat Bugis Wajo**

### **a) Pengertian Ritual**

Koentjaraningrat (1990: 8), ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Sedangkan menurut Suprayogo (dalam Koentjaraningrat, 1990: 10), ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti

upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Menurut Situmorang (dalam Koentjaraningrat, 1990: 12), ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Victor Turner (dalam Koentjaraningrat, 1990: 13), menyatakan bahwa ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda dan suatu tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis.

Lain halnya dengan pendapat Djamari (dalam Koentjaraningrat, 1990: 19) ritual ditinjau dari dua segi: tujuan (makna) dan cara. Segi tujuan yaitu bersyukur kepada Tuhan dan mendekati diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat dan meminta ampun atas segala kesalahan yang dilakukan. Sedangkan segi cara yaitu sebagian dilakukan secara perorangan dengan mengisolasi diri dari keramaian dan ada juga dilakukan secara umum.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini dapat dijadikan sebagai tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama dan ritual dapat memenuhi kewajiban agama, cita-cita, kebutuhan spritual atau emisional, memperkuat ikatan sosial dan nilai moral.

## b) *Mappacci*

Sejarah *mappacci* dulunya dilaksanakan pertama kali oleh raja-raja Bone yang akan melangsungkan pesta pernikahan untuk membersihkan diri dan melepas masa lajang mereka dan kini sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat di Wajo. Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada acara *Tudang penni* (malam pacar), yaitu menjelang pelaksanaan akad nikah / Ijab Kabul esok harinya. Istilah *mappacci* di Makassar disebut *Amata Korontigi* (*Akkorontigi*) dan di Bulukumba/Sinjai disebut *Mappanre ade*. Sedangkan di Bugis Wajo/Bone disebut *mappacci/mappepaccing*, tetapi sekarang ini kebanyakan masyarakat bugis menggunakan istilah *mappacci* (Najamuddin, 2018: 1).

Masyarakat Bugis berpendapat bahwa *mappacci* berasal dari nama *pacci*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pacar. Pacar bukan berarti menjalin kemesrahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi daun *pacci*/pacar adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonim dengan kata *paccing*, yang artinya bersih. Dengan demikian, prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappaccing*) yang dilakukan kedua pihak (laki-laki dan perempuan). Dahulu di kalangan bangsawan, acara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan. Konon kabarnya prosesi *mappacci* hanya dilaksanakan

oleh kaum bangsawan dan sekarang umumnya masyarakat Bugis melaksanakan prosesi *mappacci* ini.

Najamuddin (2018: 3), *mappacci* merupakan kata kerja dari *mapaccing* yang berarti bersih. Terkadang di beberapa daerah Bugis, *mappacci* dikenal dengan sebutan *mappepaccing*. Dalam bahasa Bugis, *mappacci/mappepaccing* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan segala sesuatu. *Mappepaccing bola sibawa lewureng*, yang berarti membersihkan rumah dan tempat tidur. Adapun kata perintahnya *paccingi* yang berarti bersifat menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan. *Paccingi kasoro' mu* berarti bersihkan kasurmu. Kebanyakan kata kerja dalam bahasa bugis diawali dengan kata 'Ma', seperti; *maggolo* (main bola), *mattinju* (bertinju), *mallaga* (berkelahi), *mammusu'* (bertempur), *makkiana'* (melahirkan), dan sebagainya.

Najamuddin (2018: 5), perkembangan selanjutnya, istilah *mappacci* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis Bone. *Mappacci* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai perempuan, sehari sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *mappacci* dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun-temurun. Sama halnya dengan pendapat Abdul Rahman (dalam Najamuddin, 2018: 6), *Mappacci* merupakan salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan

harinya. Kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia *mappacci* itu artinya membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani maupun secara rohani. Upacara *Mappacci* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari.

Prosesi *mappacci*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti; *Pacci* (biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang berasal dari dalam negeri), daun *pacci*, daun nangka, daun pisang, bantal, sarung sutera yang berlapis-lapis, lilin, dan sebagainya. Perlengkapan-perengkapan yang disiapkan tersebut memiliki makna tersendiri, namun yang paling utama itu ketersediaan daun *pacci* yang akan digunakan nanti baik yang telah dihaluskan maupun yang masih dalam bentuk ranting-ranting kecil sebagai penghias.

Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mappacci* merupakan salah satu ritual adat perkawinan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Bugis sebelum acara akad nikah yang dilaksanakan keesokan harinya dengan tujuan untuk membersihkan calon pengantin dari hal-hal yang tidak baik dan ritual *mappacci* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari atau lebih di kenal dengan istilah *Wenni Tudang Penni*.

## 6. Makna

Makna berasal dari bahasa Inggris yakni *sense*, berarti padanan kata dari arti (*meaning*). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dengan kata lain,

makna adalah (a) maksud pembicara, (b) pengaruh satuan bahasa dan pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (c) hubungan dalam arti kesepadanan dan ketidaksepadanan, (d) cara menggunakan lambang (Kridalaksana, 1993: 132).

Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini. Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekadar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.

Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukan simbol atau lambang ( J.Rakhmat dalam Aminuddin, 2001: 49).

Ariftanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001: 50), makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Sedangkan menurut Alwi (2007: 20), makna adalah kata atau sekelompok kata yang didasarkan atas hubungan luas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Lain halnya dengan pendapat Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2001: 52) mengatakan bahwa makna adalah antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Model makna menurut Sobur (2013: 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia sebagai berikut:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang dikomunikasikan. Tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan.
- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis tetapi yang makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu kepada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.

Untuk mengkaji atau memberikan makna sebuah kata atau kalimat, harus sesuai dengan kesepakatan pemakainya. Dengan mengetahui makna sebuah kata, maka dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar yang menggunakan lambang-lambang sistem bahasa tertentu dapat saling mengerti dan memahami serta percaya tentang sesuatu yang mereka bicarakan.

## **7. Folklor**

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu folk dan lore. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 1997: 1-2), folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic

device). Sedangkan Danandjaja (1997: 6), menyatakan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan.

Taylor (dalam Danandjaja, 1997: 11), folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral). Folklor yang sering diteliti yaitu cerita prosa rakyat. Sejalan dengan pendapat Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 13), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite (myth), legenda (legend), dongeng (folktale). Lain halnya dengan Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 15) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan secara turun-temurun dengan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.

Ciri-ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (1997: 16-17) adalah sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (exist) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Folklor biasanya bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila

mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

#### 1) Folklor Lisan

Menurut Danandjaja (1997: 21) folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk dari jenis folklor ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat 10 tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti tekateki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa murni lisan dalam hal ini diartikan bahwa bentuknya disebarkan melalui lisan. Murni lisan ini dapat berupa percakapan langsung dari satu orang ke orang lain. Percakapan tersebut dituturkan langsung oleh orang yang mengalami folklor tersebut dari mulut ke mulut, sehingga dapat dikatakan bahwa folklor tersebut murni lisan.

#### 2) Folklor Sebagian Lisan

Menurut Danandjaja (1997: 22) folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai

kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, pesta rakyat, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat di atas, folklor sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan.

Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara.

### 3) Folklor bukan lisan

Danandjaja (1997: 22) berpendapat bahwa folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, adat-istiadat, upacara, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan jenis folklor yang telah disebutkan tersebut, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini merupakan folklor bukan lisan. Diketahui bahwa bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam folklor bukan lisan dan penelitian ini akan difokuskan pada salah satu jenis bentuk folklor yaitu adat istiadat dan merupakan bentuk kerajinan tangan, salah satunya adalah budaya *mappacci*.

## 8. Simbolik

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said dalam Budiman, 2000: 103).

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan dan simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu.

Budiman (2000: 108), menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan menurut Maran (2000: 33), juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak. Adapun pengertian yang lain bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain

dengan demikian, simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa mempunyai arti atau makna yang lebih kecil, lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan (Suharianto dalam Budiman, 2000: 113).

Badrun (dalam Maran, 2000: 37), menegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Dalam *Harper Collins dictionary of religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual dan segala hal yang dapat memebrikan arti lain kepda sesuatu tersebut.

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta dalam Budiman, 2000: 114). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang meberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya”.

Dari uraian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa simbolik dan semiotik saling berkaitan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol dan lambang. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda.

Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

## **9. Konsep Umum Semiotika**

Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Pateda (2001: 24), bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotik” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi. Telah dikatakan bahwa semiotik adalah teori tentang sistem tanda, nama lainnya semiologi yang berasal dari bahasa Yunani Semeion yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons dalam Pateda, 2001: 25). Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda yang bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; “orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya”. Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; “burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah”, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya; rambu-rambu lalu lintas, serta ada pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya;

“langit mendung menandakan hujan akan turun”. Semiotik juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna (Preminger dalam Pateda, 2001: 28). Mengenai perkembangannya, kalau ditelusuri dalam buku-buku semiotik, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermulaan dari dua aliran. Kedua aliran tersebut hidup sezaman di Benua yang berbeda, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda.

Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913), dari Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan Semiotion Continental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark (Pateda, 2001: 32).

Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914, Filsuf Amerika), lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya Behaviourist Semiotics, Sudjiman & Zoest (dalam Pateda, 2001: 32).

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara dalam Pateda, 2001: 48). Menurut teori Pierce (dalam Pateda, 2001: 50), setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran

kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan semiology untuk ilmu, sedangkan Amerika lebih banyak dia pakai nama semiotik (Jabrohim, 2003: 68).

Nurgiyantoro (dalam Zoest, 1993: 26), mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalaman maupun hasil imajinasinya. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Medium karya sastra merupakan semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Sobur (2013: 100), mengemukakan teorinya memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. C.S Pierce (dalam Sobur, 2013: 101), lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari

pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon, kita dapat kesamaan tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, kaligrafi, dan ukiran yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis. Semiotik bagi Pierce adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga aspek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretant (*interpretant*). Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap oleh penafsiran antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat hubungan representasi merupakan tanda baru disebut *interpretant* yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda apabila menyerap tanda pertama itu.

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Teori semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn dalam Sobur, 2013: 102), semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dalam menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat mengenai simbol yang diciptakan.

Hartako (dalam Sudjiman, 1996: 23), memberikan batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan Luxemburg (dalam Sudjiman, 1996: 24), menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambing-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1996: 25), mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu : (1) sintaksis semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya, (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Sudjiman (1996: 8), semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Ch.S.Peirce telah lebih dahulu menengahkan teorinya tentang semiotika yaitu pada tahun 1931. Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua yang patut disebutkan secara

khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Kriyantono (2007 : 261) mengemukakan bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya akan melihat budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dari beberapa pendapat ahli tentang teori semiotik tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.

Ada bermacam-macam teori semiotika yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, misalnya teori Pierce, de Saussure, Moris, Jacobson, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu teori semiotika yaitu teori Pierce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga, yaitu Ikon, indeks, dan simbol, tetapi dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada kajian simbol. Penggunaan teori Pierce merupakan usaha mengungkapkan makna, amanat, dan nilai-nilai sosial yang dihadirkan pengarang melalui karyanya. Dalam mengembangkan teori ini, Pierce memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

#### **10. Semiotika Charles Sanders Pierce**

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Pierce. Sanders Pierce sama dengan logika. Dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Pierce mengatakan “ kita hanya berpikir dalam tanda” (Zoest, 1993: 10). Bagi Pierce segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai cara ekstensi . tanda hanya berarti tanda apabila ia berfungsi sebagai tanda. Pierce menyebutkan fungsi esensial dari tanda. Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu yang menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Pierce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata ‘firstness’, ‘secondness’, dan ‘thirdness’. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kualitas actual, dan kelaziman reaksi. *Firstness* adalah pengertian mengenai ‘sifat’, ‘perasaan’, ‘watak’, ‘kemungkinan’, semacam ‘esensi’. *Firstness* yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10) Pierce mempunyai aspek yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Sudjiman (1996: 10), Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lenih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini.

Pierce (dalam Zoest, 1993: 12), hubungan antara tanda dan denotatum (objek) terjadi oleh karena adanya prosesrepresentatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasi menjadi tiga yaitu ikon (kemiripan), indeks (petunjuk), dan simbol (konvensi). Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu rheme (kemungkinan), decisign (proposisi), dan argument (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut ground. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: qualisign (predikat), sinsign (objek), dan legisign (kode). Dalam hal ini, Pierce (dalam Zoest, 1993: 13-18) akan mengklasifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya adalah sebagai berikut.

a) Ikon

Menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 68), mengatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya. Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Pierce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis (Zoest, 1993: 11-23). Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk

membuat pembedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya.

Nurdiyantoro (dalam Zoest, 1993: 30) menjelaskan sebagai berikut : jika dalam deksripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spesialisitas, hal itu berarti terdapat ikon topologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagromatik, (dapat pula disebut ikon rasional/struktur). Jika dalam pembuatan deskripsi mengahruskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda, hal ini berarti ikon metafora.

Selain itu juga, ikon merupakan tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur. Ikon yaitu cirri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus menerus (Ratna, 2007: 114). Aminuddin (2001: 125), mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto dari seseorang atau ilustrasi. Ikon

pemaknaannya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan.

b) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial/kausal, Pierce (dalam Budiman, 2000: 30-31). Pendapat di atas menunjukkan bahwa indeks merupakan hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Jadi, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya, (Jabrohim, 2003: 68).

Danesi (dalam Zoest, 1993: 38), mengemukakan bahwa ada tiga jenis indeks, yaitu indeks ruang, indeks temporal, dan indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi atau memiliki kaitan klausul dengan apa yang diwakilinya. Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk pada peristiwa

dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh pada anak panah yang biasa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana disitu. Indeks temporal, indeks ini saling menggabungkan benda-benda dari segi waktu.grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Sedangkan indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang diambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang merupakan contoh indeks persona.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indeks adalah indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya atau tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara penandanya.

c) Simbol

Jabrohim (2003: 68), simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi,. Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 69), simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar

belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk lagi semua kendaraan, (Budiman, 2000: 33). Jadi secara lebih ringkasnya, dikutip oleh Eco, semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sudjiman, 1996: 43).

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007: 116). Simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Dalam pemaknaannya, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsure subjektif pengarangnya.

Selain itu, simbol isian maknanya yang bersifat konotatif. Karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 2001: 126).

Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan,

dan sebagainya. Dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu : (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon, (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang disebut indeks, (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol.

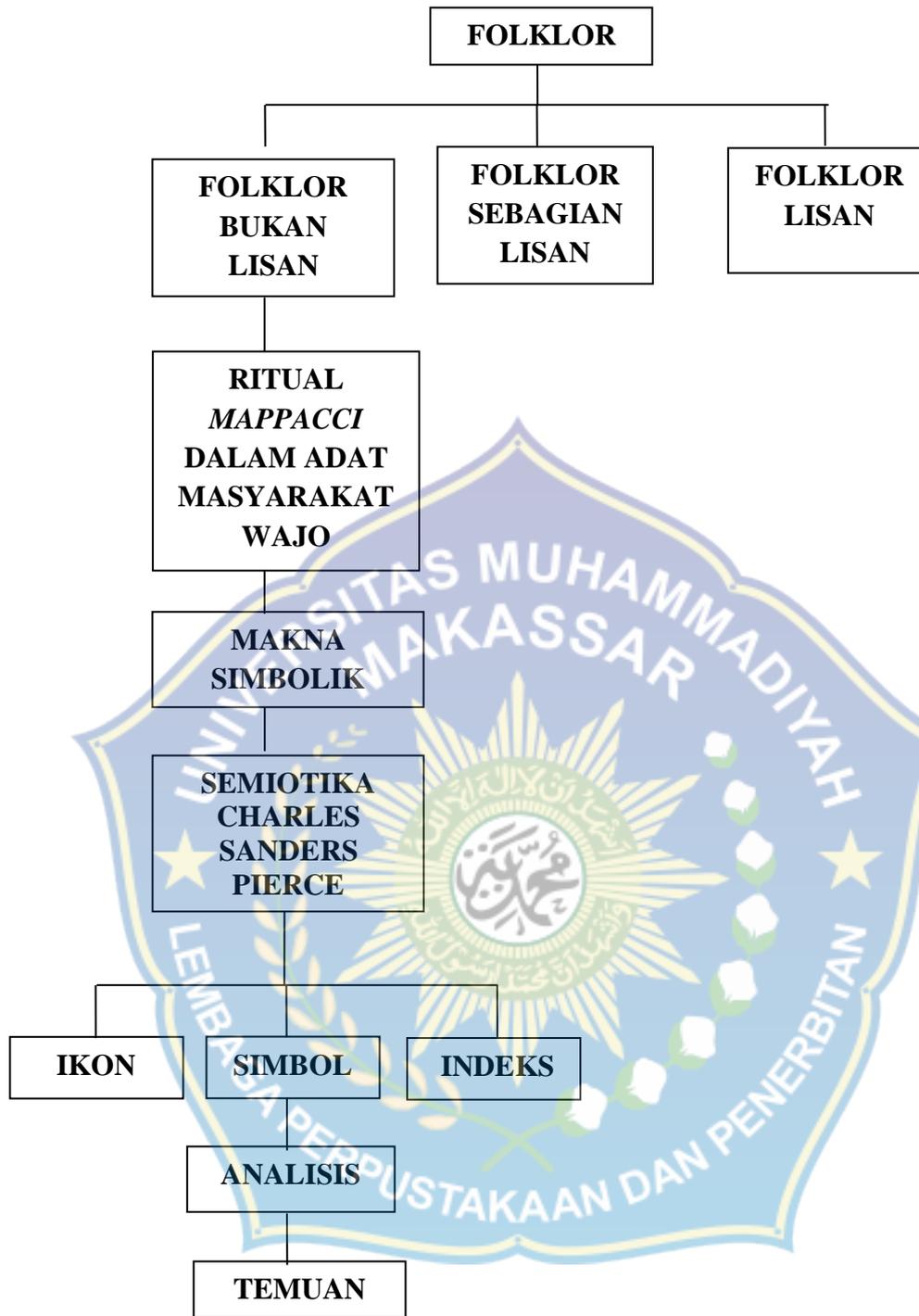
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbiter atau semau-maunya atau tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

## B. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada salah satu budaya yang ada di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, setiap daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang berbeda-beda.

Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini yaitu makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam acara *mappacci* pada pernikahan masyarakat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo. Makna simbolik tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dan penelitian ini hanya berfokus pada simbol. Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti pada kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.





Bagan Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada tentang objek penelitian. Menurut Moleong (2003: 31), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.

#### B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Maksud dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan “makna yang terdapat dalam simbol-simbol pada prosesi *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo”.

#### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada prosesi *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo. Simbol dalam *mappacci* ada sembilan yaitu bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun angka, daun *pacci*, lilin, beras, tempat *pacci* / Wadah, dan Air.

#### **D. Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
2. *Mappacci* adalah salah satu ritual Adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya atau biasa disebut kebersihan sebelum memasuki bahtera rumah tangga.
3. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.
4. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

#### **E. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data merupakan segala keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari prosesi ritual acara *mappacci* pernikahan adat bugis Wajo di Kabupaten Wajo dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Wajo di Kabupaten Wajo. Adapun informan yang akan dipilih adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang *mappacci* (orang tua) sebanyak dua (2) orang (seperti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan informan).
- b. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku (karya ilmiah) dan referensi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dianggap cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengamatan Langsung, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan acara *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Wajo dengan memperhatikan proses pelaksanaannya dan perlengkapan yang dipakai pada acara *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo.
2. Teknik Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara langsung atau bertatap muka dengan informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara yang berkaitan dengan bentuk prosesi pelaksanaan *mappacci*

dan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan pada prosesi *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo, artinya peneliti menyediakan daftar pertanyaan kepada informan dan peneliti hanya menentukan topik atau rincian terkait cakupan penelitian ini.

3. Teknik Dokumentasi, yaitu memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan mengambil gambar (foto-foto) dan peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat yang berhubungan dengan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo.
4. Teknik Pencatatan, yaitu peneliti mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Wajo yang diperoleh dari informan kedalam buku catatan yang telah disiapkan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis deksriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang makna yang terdapat dalam simbol-simbol *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (kajian semiotika Charles Sanders Peirce).

2. Menafsirkan makna dari simbolik pada acara adat *mappacci* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasi makna yang terdapat dalam simbol-simbol *mappacci* kemudian mendeksripsikan dalam bentuk pemaparan atau pernyataan-pernyataan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang telah dirumuskan. Bagian pertama gambaran umum lokasi penelitian yang kedua mengemukakan hasil penelitian : 1) Makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada acara *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo, 2) Hasil prosesi *mappacci* dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dan yang ketiga merupakan pembahasan.

Sebelum membahas hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan digambarkan secara umum lokasi penelitian, adapun gambaran umum lokasi penelitian yang dihasilkan dari Sumber Dinas Pekerjaan Umum Kantor Bupati Wajo di Kabupaten Wajo yang mengemukakan bahwa: Kabupaten Wajo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah Sulawesi tepatnya Provinsi Sulawesi Selatan dan yang dikelilingi dengan Sulawesi Barat, Tengah, dan Tenggara.

#### 1. Kondisi Geografis Kabupaten Wajo

Kabupaten Wajo dikenal dengan Ibu Kota Sengkang, yang terletak dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km dari Ibu Kota Provinsi, memanjang pada arah laut tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3°39'-4°16' Lintang Selatan dan 119°53'120'27 Bujur Timur.



Adapun batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap

Sebelah Timur : Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng

Sebelah Selatan : Teluk Bone

Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap

Luas wilayahnya adalah 2.506,19 km<sup>2</sup> atau 4,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.332 Ha (65,57%). Pada tahun 2015 Kabupaten Wajo telah berbagi membagi 14 wilayah kecamatan selanjutnya dari keempat-belas wilayah kecamatan di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus kelurahan dan 132 wilayah yang bestatus Desa.

Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memiliki perbedaan dan relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya. Topografi di Kabupaten Wajo mempunyai kemiringan lahan cukup bervariasi mulai dari datar, bergelombang hingga berbukit. Sebagian besar wilayahnya tergolong datar dengan kemiringan lahan/lereng 0-2% luasnya mencapai 212,341 Ha atau sekitar 84 %, sedangkan lahan datar hingga bergelombang dengan kemiringan/lereng 3-15% luas 21,116 Ha (8,43%), lahan yang berbukit dengan kemiringan/lereng diatas 16-40% luas 13,752 Ha (5,50%) dan kemiringan lahan diatas 40% (bergunung) hanya memiliki luas 3,316 Ha (1,32%).

## 2. Keadaan Alam dan Iklim

Karakteristik dan potensi lahan Kabupaten Wajo diungkapkan sebagai daerah yang terbaring dengan posisi “Mangkalungu ribulu`e, Massulappe Ripottanangng`e, Mattodang Ritasi`e” yang artinya Kabupaten Wajo memiliki tiga dimensi utama, yaitu :

- a) Tanah berbukit yang berjejer dari selatan mulai dari Kecamatan Tempe ke Utara yang semakin bergunung utamanya di Kecamatan Maniangpajo dan Kecamatan Pitumpanua yang merupakan wilayah hutan tanaman industri, perkebunan coklat, cengkeh, jambu mente, serta pengembangan ternak.
- b) Tanah daratan rendah yang merupakan hamparan sawah dan perkebunan/tegalan pada wilayah timur, selatan, tengah, dan barat.
- c) Danau Tempe dan sekitarnya serta hamparan laut yang terbentang sepanjang pesisir pantai Teluk Bone. Disebelah timur merupakan LPPD Kabupaten Wajo 2019.

Selain itu Kabupaten Wajo juga mempunyai potensi sumber air yang cukup besar, baik air tanah maupun air permukaan yang terdapat di sungai-sungai besar (Sungai bila, Walenna, Gilireng, dan Awo) yang ada. Sungai ini merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengairan dan penyediaan air bersih. Dari luas wilayah Kabupaten Wajo 2.506,19 km<sup>2</sup>, penggunaan untuk sawah 86.142 hektar (34,37%) dan 164.477 hektar (65,63%) lainnya adalah lahan kering (non-sawah).

Data Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk pertanian di Kabupaten Wajo, terbesar kedua setelah Kabupaten Bone. Dari keseluruhan luas lahan sawah, mayoritas sawah diairi secara tadah hujan (65.083 hektar), sedangkan sisanya adalah pengairan teknis (7.950 hektar), dan pengairan setengah teknis (587 hektar), bahkan kalau digabungkan antara sawah yang menggunakan pengairan teknis atau biasa disebut dengan sawah irigasi dengan sawah yang menggunakan pengairan dengan tadah hujan.

Menurut peta zone agroklimatologi, iklim di wilayah Kabupaten Wajo dibagi menjadi 5 (lima), yaitu tipe iklim C1, D1, D2, E2 dan E3. Tipe iklim C1 termasuk tipe iklim agak basah dengan curah hujan rata-rata 250 – 3000 mm/tahun dan memiliki jumlah bulan basah sebanyak 5-6 bulan/tahun. Tipe iklim D termasuk tipe iklim agak basah dengan curah hujan rata-rata 200 – 250 mm/tahun. Tipe D1 dan D2 memiliki 3-4 bulan basah/tahun. Sedangkan tipe iklim E2 dan E3 termasuk tipe iklim kering dengan jumlah basah 0-2 bulan/tahun. Berdasarkan metode Oldeman, bulan basah di Kabupaten Wajo dicirikan dengan banyaknya curah hujan lebih dari 200 mm/bulan yang terjadi pada bulan April dan pada bulan Juli secara berturut-turut (berurutan), sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Agustus hingga Oktober dengan iklim yang tergolong tropis tipe B dan tipe C dengan suhu di antara 290 C – 310 C atau rata-rata 290 C.

## A. Hasil Penelitian

*Mappacci* merupakan salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta pernikahan dikalangan masyarakat Wajo. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar) yang melambangkan sebagai kebersihan dan kesucian. *Mappacci* dilakukan setelah prosesi khatammal Al-quran (*manre lebbe*) dan *barasanji* dilaksanakan, yaitu dengan cara meletakkan daun *pacci* ditelapak tangan calon pengantin. Acara ini dilaksanakan pada malam hari dalam bahasa Bugis disebut *wenni mappacci/tudang penni*, melaksanakan upacara *mappacci* sebelum akad nikah keesokan harinya.

Sebagaimana rumusan masalah yang memfokuskan makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada acara *mappacci* pernikahan Adat Bugis Wajo dalam hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

### 1. Makna yang Terdapat dalam Simbol-Simbol (perlengkapan-perlengkapan) yang digunakan pada Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis Wajo

#### a. Bantal (*Angkalungeng*)

Bantal diletakkan di depan calon mempelai, Bantal terbuat dari kapas dan kapuk yang dikumpulkan satu persatu yang akan dijadikan sebuah bantal sebagai pengalas kepala. Bantal dalam bahasa Bugis disebut "*Angkalungeng*". Bantal dijadikan sebagai pengalas kepala, kita ketahui bahwa kepala merupakan bagian tubuh paling mulia dan dihargai oleh manusia, begitu pula sosok manusia yang baru dikenal

bilamana dilihat wajahnya dan wajah adalah bagian dari kepala. Dengan demikian, bantal melambangkan sebagai *sipakatau* (saling menghargai).

Bantal juga dimaknai sebagai kehormatan, kemuliaan atau martabat, dalam bahasa bugis disebut "*Alebbireng*". Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa saling hormat menghormati dan saling menghargai. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar dirinya. Sikap menghormati dan menghargai dalam kehidupan suatu keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Bila dalam suatu keluarga sikap saling menghormati dan menghargai ini diterapkan, tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia.

**b. Sarung Sutera (*Lipa Sabbe*)**

Sarung sutera merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan. Tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang, dalam bahasa Bugis "*Mabelang*". Dengan demikian, sarung sutera disimbolkan sebagai penutup aurat/harga diri bagi masyarakat Bugis. Jadi, diharapkan agar calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya agar tidak menimbulkan rasa malu (*siri'*) di tengah-tengah masyarakat kelak.

Selain itu, sarung sutera bermakna sebagai sifat istikamah dan ketekunan, itu tergambar dari sifat yang dimiliki oleh sang pembuat sarung yang harus mengumpulkan lembaran benang satu demi satu

kemudian diolah dan ditenun hingga menjadi sarung siap pakai dengan hasil yang rapi dan halus. Olehnya itu, diharapkan dapat saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu bersikap istikamah dan tekun dalam hidup berumah tangga.

Sarung sutera diletakkan secara berlapis-lapis yang dilipat segitiga diatas bantal tersusun sebanyak 12 lembar atau 7 lembar. Penyediaan sarung sutera juga harus disesuaikan dengan latar belakang keluarga, seperti keluarga yang berketurunan bangsawan (andi, puang, besse) menyediakan sarung sutera sebanyak 12 lembar, karena 12 lembar ini bermakna sebagai “keturunan” artinya diharapkan kepada calon pengantin agar kelak mendapatkan keturunan yang banyak, karena ada pepatah mengatakan semakin banyak keturunan maka semakin banyak rezeki. Sedangkan bagi keluarga yang bukan bangsawan biasanya menggunakan sarung sutera sebanyak 7 lembar, karena 7 lembar ini bermakna” kebenaran”, *tuju* dalam bahasa Bugis berarti benar, atau *mattujui* berarti berguna. Adapun bilangan 7 dalam bahasa Bugis dikatakan “*pitu*”, bermakna akan jumlah atau banyaknya hari yang ada. Artinya, tanggung jawab dan kewajiban timbal balik antara suami dan istri harus dipenuhi setiap harinya.

**c. Daun Pucuk Pisang (*colli daung otti batu*)**

Setelah sarung sutera yang berlapis-lapis diletakkan di atas bantal, maka diletakkan pulalah daun pucuk pisang di atas bantal dan sarung sutera. Daun pucuk pisang ini dalam bahasa Bugis disebut *colli daung*

*otti batu*. Daun pucuk pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian, pernikahan yang diharapkan calon pengantin berguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

Daun pucuk pisang bermakna sebagai kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua dan belum kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya dalam bahasa Bugis disebut "*macolli*". Daun pucuk pisang yang digunakan itu *colli daung otti batu* karena menurut orang bugis Wajo dengan menggunakan *colli daung otti batu* tidak layu sebelum mempunyai tunas (anak) atau dengan kata lain punya optimis dalam memiliki keturunan, dan biasa juga diartikan jangan berhenti berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan.

Hal ini selaras dengan tujuan utama pernikahan yang melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik. Sama halnya juga manusia hidup dan berkembang dari generasi ke generasi melalui pernikahan. Simbol pisang inilah yang mewakili kehidupan manusia dengan harapan bisa berkembang seperti pohon pisang bahkan berguna kepada sesama manusia dan lingkungannya.

**d. Daun Nangka (*Daung Panasa*)**

Setelah daun pucuk pisang, diletakkanlah daun nangka di atas daun pucuk pisang, sarung sutera, dan bantal. Daun nangka tentunya tidak memiliki nilai jual, tetapi menyimpan makna yang mendalam. Kata "*Panasa*" mirip dengan kata "*menasa*" yang berarti "cita-cita luhur" yang dimaknai sebagai doa dan harapan mulia. Dalam bahasa bugis disebut *mamenasa ri decengnge* artinya "bercita-cita akan kebaikan atau kebajikan". Sedangkan "bunganya nangka" disebut *lempu*. Apabila dikatakan dengan kata *lempu* dalam bahasa Bugis yang artinya kejujuran dan percaya.

Daun nangka yang diletakkan di atas daun pucuk pisang, akan dihubungkan satu sama lain sehingga berbentuk tikar bundar yang berjumlah 12 lembar atau 9 lembar, karena 12 lembar ini memiliki makna "harapan yang tinggi", sedangkan 9 lembar itu memiliki makna "semangat hidup atau kemenangan".

Daun nangka menurut orang bugis kata menghubungkan itu sama dengan kata cita-cita atau pengharapan, hal ini mengandung makna agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezekinya. Di atas daun nangka, calon pengantin meletakkan kedua telapak tangannya menghadap ke atas yang melambangkan permohonan doa restu.

**e. Daun Pacci (Daun Pacar)**

Daun *pacci* merupakan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk halus, kemudian disimpan dalam wadah/tempat *pacci* sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai salah satu pelengkap utama acara *tudang penni* atau malam *mappacci*. Adapula daun *pacci* yang masih dalam bentuk ranting-ranting dan belum ditumbuk yang dijadikan sebagai penghias dan penanda bahwa diadakannya acara *mappacci*. Meskipun daun *pacci* hanya sebuah daun tapi mempunyai makna sangat mendalam.

Daun *pacci*/pacar melambangkan sebagai kebersihan atau kesucian. Artinya, membersihkan calon pengantin dari hal-hal bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan diartikan juga sebagai persiapan mental calon pengantin serta sebagai pembersihan atau penyucian diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru.

Jumlah orang yang meletakkan *pacci* ketangan calon pengantin disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon pengantin itu sendiri yaitu: 12 pasang, 9 pasang atau 7 pasang, bergantung dari berapa keluarga yang bersedia memberikan *pacci* kepada calon mempelai artinya ada dari keluarga ayah termasuk ayah sendiri dan ada dari keluarga ibu termasuk ibu sendiri. Artinya, harus seimbang atau disesuaikan dari kerabat keluarga agar tidak ada perasaan dengki, iri, dan pilih kasih

terhadap keluarga masing-masing. Adapun cara memberi daun *pacci* kepada calon pengantin adat Bugis Wajo adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum pemberian daun *pacci* kepada calon pengantin, terlebih dahulu calon mempelai dihias dengan pakaian pengantin khas Bugis, kemudian dipersilahkan duduk diatas *lamming* (pelaminan) yang didampingi oleh dua perempuan *passappi* atau pendamping yaitu kerabat keluarga calon pengantin itu sendiri dan menghadap ke bantal dengan segala kelengkapan lainnya. Kedua tangannya diletakkan diatas bantal, hal ini dimaksudkan agar dapat menerima daun *pacci* yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan *mappacci*.
- 2) Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan (dibentuk bulat supaya praktis) atau daun *pacci* yang masih dalam bentuk ranting-ranting.
- 3) Lalu diletakkan daun *pacci* ke tangan calon mempelai. Pertama telapak tangan kanan atau dalam bahasa Bugis “*Jari Atau*” yang berarti manusia, kemudian dilanjutkan pada telapak tangan kiri atau dalam bahasa Bugis “*Jari Abio*” yang berarti etika. Kemudian digenggamlah kedua telapak tangan calon pengantin artinya agar dia bisa menggenggam jodohnya sekuat-kuat mungkin sampai akhir hayatnya.
- 4) Setelah selesai pemberian *pacci*, maka dihamburkanlah *berre* (butiran beras) kepada calon mempelai sebanyak tiga kali agar calon

mempelai dapat mekar berkembang dengan baik serta murah rezekinya dikemudian hari.

5) Lalu diakhir adalah pemberian doa dan jabat tangan, semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia.

Pada saat memberi *pacci* setiap orang yang memberikan *pacci* tersebut mempunyai cara yang berbeda-beda, dengan makna yang berbeda-beda sesuai doa dan harapannya terhadap calon pengantin, seperti:

- a) *Pacci* yang diletakkan pada telapak tangan pada bagian yang gemuk atau gembung, dengan harapan kehidupan rumah tangga calon mempelai kelak sangat makmur.
- b) *Pacci* diletakkan pada ibu jari (jempol) yang bermakna sifat kedewasaan.
- c) *Pacci* diletakkan pada jari telunjuk yang bermakna pemimpin (dapat diikuti petunjuknya).
- d) *Pacci* pada jari tengah, agar dapat menjadi seseorang yang bijaksana (penengah).
- e) *Pacci* pada jari manis, agar dapat menjadi orang terpuji atau disenangi.
- f) *Pacci* pada anak jari/ jari kelingking agar dapat memperoleh keturunan secepatnya.

Berdasarkan cara pemberian *pacci* diatas, kebanyakan orang yang memberi *pacci* kepada calon pengantin terutama di Kabupaten Wajo,

*Pacci* diletakkan pada telapak tangan pada bagian yang gemuk atau gembung, dengan harapan kehidupan rumah tangga calon mempelai kelak sangat makmur.

**f. Beras (*Berre*)**

Beras merupakan makanan utama, sehingga diharapkan calon pengantin dapat selalu menjadi pilihan utama dan selalu dapat memahami dan mempraktekkan filosofi padi yaitu “semakin berisi semakin menunduk”, sehingga diharapkan kedua calon pengantin untuk tidak sombong, selalu berhati bersih dan berjiwa sederhana dalam melangkah di kehidupan ini.

Beras ini biasanya diletakkan dekat tempat *pacci* dan dihamburkan saat selesai meletakkan *pacci* diatas tangan calon pengantin, maksud dihamburkannya beras itu kepada calon pengantin agar calon pengantin dapat berkembang dengan baik.

Beras bermakna sebagai berkembang dengan baik, mekar, dan makmur sehingga diharapkan agar calon pengantin nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Beras yang digoreng kering hingga mekar melambangkan harapan, semoga calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan baik, bersih dan jujur.

**g. Lilin**

Lilin merupakan alat penerangan yang digunakan sewaktu gelap. Pada masa lalu sebelum orang mengenal minyak bumi dan listrik yang

terbuat dari kemiri yang ditumbuk halus dan dicampur dengan kapas agar mudah direkatkan pada lidi.

Zaman dahulu, nenek moyang kita memakai *pesse' pelleng* (lampu penerang tradisional yang terbuat dari kotoran lebah). Dewasa sekarang ini sudah menggantikannya dengan lilin karena *pesse' pelleng* sudah sulit untuk ditemukan. Lilin itu diletakkan berdekatan dengan beras dan tempat *pacci*.

Lilin bermakna sebagai penerangan (*sulo* Kehidupan) dalam bahasa Bugis disebut *sulo mattappa*, sehingga diharapkan agar calon pengantin dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah swt. Maksud lain dari lilin, agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang atau dengan kata lain memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh.

#### **h. Tempat *Pacci*/Wadah**

Tempat *pacci* ini terbuat dari logam, dalam bahasa bugis "*bekkeng*" berarti wadah atau tempat *pacci*. Tempat *pacci* ini berdekatan dengan lilin dan beras. Tempat *pacci* ini bermakna sebagai kesatuan, artinya agar dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh. Maksudnya, diharapkan semoga pasangan suami istri tetap menyatu bersama-sama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga yang bahagia.

**i. Air**

Air yang disimpan dalam sebuah mangkuk. Air ini digunakan sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang sudah memberi *pacci* kepada calon pengantin dan juga merupakan sebagai pelengkap dalam acara *mappacci*.

**2. Hasil Prosesi Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis Wajo dengan Analisis Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce.**

| Objek   | Simbol | Ikon | Indeks | Maknanya   |
|---|--------|------|--------|--|
| Bantal<br>( <i>Angkalungeng</i> )                         | √      | -    | -      | Saling menghargai ( <i>Sipakatau</i> ), kehormatan, kemuliaan atau martabat. |
| Sarung Sutura<br>( <i>Lipa Sabbe</i> )                    | √      | -    | -      | Harga diri, sifat istikamah, dan ketekunan.                                  |
| Daun Pucuk<br>Pisang ( <i>colli<br/>daung otti batu</i> ) | √      | -    | -      | Kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan.                     |
| Daun Nangka<br>( <i>Daung Panasa</i> )                    | √      | -    | -      | Cita-cita luhur atau pengharapan dan kejujuran.                              |

|                                   |   |   |   |  |
|-----------------------------------|---|---|---|--|
| Daun <i>Pacci</i><br>(Daun Pacar) | √ | - | - | Kebersihan atau kesucian   |
| Beras ( <i>Benno</i> )            | √ | - | - | Berkembang dengan baik, mekar dan makmur.  |
| Lilin                             | √ | - | - | <i>Sulo mattappa</i> ( <i>sulo</i> Kehidupan/penerangan) atau memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh. |
| Tempat<br><i>Pacci</i> /Wadah     | √ | - | - | Kesatuan   |
| Air                               | √ | - | - | Sebagai pembersih tangan (sebagai pelengkap).  |

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam simbol-simbol acara *mappacci* sangat penting untuk diketahui terutama untuk generasi muda, simbol-simbol yang dimaksudkan itu adalah perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam acara *mappacci*. Acara *mappacci* pada masyarakat Bugis Wajo merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun sehingga harus dijaga, dilestarikan serta dipertahankan, karena disitulah akan tercermin jati diri bangsa, bersatunya sebuah keluarga dan bisa mencerminkan bersatunya sebuah negara.

Meskipun perkembangan zaman semakin canggih dengan sentuhan teknologi yang serba modern, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan telah menjadi Adat dalam pesta pernikahan Bugis nampaknya sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya kadang memiliki perubahan, namun nilai-nilai dan maknanya masih tetap terpelihara dalam setiap upacara adat di tanah Bugis.

Acara *mappacci* merupakan acara yang sakral. *Mappacci* adalah salah satu tahap prosesi pernikahan adat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo yang mengandung simbol-simbol/maksud baik dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Olehnya itu, acara *mappacci* merupakan salah satu syarat dan unsur pelengkap dalam pesta pernikahan dikalangan masyarakat Wajo.

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bisa melepaskan diri dari simbol. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Dalam keragaman pemikiran mengenai simbol tersebut, dua sumber utama yang disepakati bersama ialah : pertama, simbol telah dan sampai sekarang ini masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kedua, simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengetahuan kita, merangsang daya imajinasi kita dan memperdalam pemahaman kita. Selama manusia

mencari arti dari sebuah kehidupan, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari simbol.

Diketahui, bahwa *mappacci* mengandung simbol-simbol yang memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam untuk memahaminya, dilihat pada perlengkapan yang digunakan dalam acara *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Wajo. Simbol-simbol tersebut memiliki arti/maksud yang baik. *Mappacci* ini bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk, *mappaccing ati* (bersih hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappaccing pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), dan *mappaccing ateka* (bersih itikat).

*Mappacci* bermakna simbolik yang artinya penyucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin. *Mappacci* juga merupakan simbol yang mengandung harapan atau pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga dekat untuk calon pengantin agar perkawinannya selalu mendapat rahmat dari Allah swt dalam membina rumah tangga serta perkawinannya langgeng seumur hidup dalam ikatan yang kuat lahir dan batin.

Masyarakat Bugis berpendapat bahwa *mappacci* berasal dari nama *pacci*, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia dikenal sebagai pacar. Pacar bukan berarti menjalin kemesrahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi daun *pacci*/pacar adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonimkan dengan kata *paccing*, yang artinya bersih.

Prosesi *mappacci*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala perlengkapan-perengkapan yang harus dipenuhi, seperti; bantal, sarung sutera yang berlapis-lapis, daun pucuk pisang, daun angka, daun *pacci*, lilin, beras, tempat *pacci*/wadah, dan air sebagai pelengkap. Perlengkapan-perengkapan yang disiapkan tersebut memiliki makna tersendiri, namun yang paling utama itu ketersediaan daun *pacci* yang akan digunakan nanti baik yang telah dihaluskan maupun yang masih dalam bentuk ranting-ranting kecil sebagai penghias. Acara *mappacci* dilaksanakan pada malam hari dalam bahasa Bugis disebut “*wenni mappacci/tudang penni*”, melaksanakan upacara *mappacci* sebelum akad nikah keesokan harinya.

Prosesi pelaksanaan *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo juga menggunakan pendamping dan penjemputan (*Paduppa*) terhadap orang yang akan memberikan *pacci* kepada calon pengantin dengan tujuan sebagai lambang penghormatan kepada orang-orang yang telah memberikan *pacci* kepada calon pengantin serta diiringi dengan bunyi musik gendang.

Inti dari *mappacci* adalah pemberian daun *pacci* (daun pacar) oleh para tamu yang telah ditetapkan. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun *pacci* yang telah ditumbuk halus atau daun *pacci* yang masih dalam bentuk ranting-ranting bergantung dari orang yang akan memberikan *pacci* itu dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah.

Tamu yang akan meletakkan *pacci* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai kehidupan rumah tangga yang

bahagia. Semua itu mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia. Utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga untuk melepas masa gadisnya atau masa remajanya (masa lajangnya) begitupun dengan calon mempelai laki-lakinya.

Malam *mappacci* ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para undangan calon mempelai keluarga. Semoga doa restu para undangan dapat mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah. Rumah tangga yang bahagia penuh rasa cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce yang terbagi atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Namun, dalam penelitian hanya difokuskan pada simbol. Dari analisis tersebut, ditemukan sembilan simbol dalam *mappacci* yaitu perlengkapan-perengkapan *mappacci* dan sembilan perlengkapan tersebut memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Peirce (dalam Jabrohim, 2003: 69), bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Sejalan dengan hal itu, Ratna (2007: 116), mengemukakan bahwa simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang

berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbiter atau semau-maunya atau tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Begitupun dengan pengertian makna yang dikemukakan oleh Alwi (2007: 20), bahwa makna adalah kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, dan kegiatan. Sejalan dengan hal itu, Arifanto dan Maimunah (dalam Aminuddin, 2001: 50), mengemukakan bahwa makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

Hasil analisis data, selanjutnya diperlihatkan bahwa ada sembilan simbol-simbol dalam *mappacci* yang ditemukan dan memiliki makna tersendiri yang terkandung didalamnya, olehnya itu dapat dilihat makna dari simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut : Bantal melambangkan sebagai ”saling menghargai (*Sipakatau*), kehormatan, dan kemuliaan atau martabat”. Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa saling hormat menghormati, saling menghargai. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar dirinya dan sikap menghormati dan menghargai dalam kehidupan suatu

keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Bila dalam suatu keluarga sikap saling menghormati dan menghargai ini diterapkan, tentu keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang damai dan bahagia. Sedangkan sarung sutera (*lipa sabbe*) bermakna sebagai “harga diri, sifat istikamah, dan ketekunan”. Harga diri merupakan kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri yang harus dijaga agar tidak menimbulkan malu. Olehnya itu, diharapkan calon mempelai perempuan senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, tidak menimbulkan rasa malu (*siri*) di tengah-tengah masyarakat kelak dan diharapkan juga dapat saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu bersikap istikamah serta tekun dalam hidup berumah tangga.

Daun Pucuk Pisang (*colli daung otti batu*) bermakna sebagai “Saling menyambung atau hidup berkesinambungan”. Artinya, diharapkan calon mempelai melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik bahkan berguna kepada sesama manusia dan lingkungannya. Sedangkan daun nangka (*daung panasa*) bermakna sebagai “cita-cita luhur atau pengharapan, dan kejujuran”. Cita-cita merupakan suatu impian atau harapan seseorang pada masa yang akan datang dengan kata lain cita-cita adalah tujuan hidup. Maka dari itu, diharapkan agar calon mempelai nantinya setelah menikah memiliki cita-cita atau pengharapan untuk membina rumah tangga dalam keadaan sejahtera dan murah rezeki.

Daun Pacar (daun *pacci*) bermakna sebagai “Kebersihan atau kesucian”. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor atau bersifat negatif dalam rangka mewujudkan dan

melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Oleh karena itu, diharapkan agar calon pengantin bersih dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dimaksudkan juga sebagai persiapan mental calon pengantin serta sebagai pembersihan atau penyucian diri secara total lahir dan batin untuk memasuki kehidupan baru. Lain halnya beras (*berre*) yang bermakna sebagai “Berkembang dengan baik, mekar, dan makmur”. Oleh karena itu, diharapkan agar calon pengantin nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan.

Selain itu, Lilin bermakna sebagai “*Sulo mattappa* (*sulo* Kehidupan/penerangan) atau memberi sinar pada jalan yang ditempuh”. Oleh karena itu, diharapkan agar calon pengantin dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt. Maksud lain dari lilin, agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang atau dengan kata lain memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh. Kemudian tempat *pacci* atau wadah, bermakna sebagai “Kesatuan”. Maka dari itu, diharapkan agar dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh dan juga sebagai pasangan suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga. Dan simbol yang terakhir adalah air, air ini digunakan sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang sudah memberi *pacci* kepada calon pengantin dan merupakan sebagai pelengkap dalam acara *mappacci*. Simbol-simbol yang disebutkan tersebut, diharapkan dimiliki oleh calon pengantin untuk

kedepannya dapat menjalankan bahtera hidup yang bahagia dalam berumah tangga.

Dalam penelitian ini, tidak ada ikon yang ditemukan. Karena menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 68), ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi/menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan objeknya. Begitupun dengan indeks, tidak ada indeks yang ditemukan dalam penelitian ini. Karena menurut Pierce (dalam Jabrohim, 2003: 68), indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat klausul atau hubungan sebab akibat, sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya. Misalnya, asap merupakan indeks dari api.

Dari hasil analisis data terhadap tradisi acara *mappacci* pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo, bahwa peneliti menemukan keunikan dari prosesi pelaksanaan *mappacci* dapat di lihat dari stratifikasi sosialnya atau lapisan sosial dalam prosesi *mappacci*, seperti dari keturunan bangsawan melakukan tradisi *mappacci* yang ritualnya masih sangat sakral, sehingga persiapan dan perlengkapan tradisi ini dipersiapkan dengan alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Dalam melakukan ritual *mappacci* akan menyiapkan sembilan perlengkapan dan semuanya itu merupakan satu rangkuman kata yang mengandung makna harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai agar kelak dapat membina keluarga yang sakina mawaddah warahmah.

Adapun perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari penggunaan perlengkapan dan jumlah orang yang meletakkan *pacci* kepada calon pengantin baik dikalangan bangsawan maupun masyarakat biasa. Pertama, penyediaan sarung sutera, untuk kalangan keturunan bangsawan menyediakan duabelas lembar sarung sutera, sedangkan untuk kalangan keturunan bukan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera. Kedua, jumlah orang yang meletakkan *pacci* ke tangan calon pengantin, untuk kalangan keturunan bangsawan jumlahnya duabelas pasang atau sembilan pasang, sedangkan untuk kalangan bukan keturunan bangsawan jumlahnya tujuh pasang, bergantung dari berapa keluarga yang bersedia memberikan *pacci* kepada calon mempelai artinya ada dari keluarga ayah termasuk ayah sendiri dan ada dari keluarga ibu termasuk ibu sendiri. Maksudnya, harus seimbang atau disesuaikan dari kerabat keluarga agar tidak ada perasaan dengki, iri, dan pilih kasih terhadap keluarga masing-masing. Acara *mappacci* ini diakhiri dengan peletakan *pacci* oleh kedua orang tua tercinta calon pengantin dan ditutup dengan doa yang bertujuan untuk memberikan doa restu kepada calon pengantin serta melepaskan masa gadis anaknya.

Walaupun ada perlengkapan dan alat dalam prosesi *mappacci* yang berbeda, namun makna *mappacci* dikalangan masyarakat Bugis Wajo sama yaitu melambangkan kesucian dan kebersihan sebelum memasuki bahtera rumah tangga, hanya saja perbedaan itu sebagai penanda latar belakang keluarga yang menandakan bahwa mereka keluarga berketurunan bangsawan yang setiap prosesnya tidak boleh dilakukan dengan kalangan masyarakat yang

sembarangan. Diketahui juga, pada prosesi pelaksanaan *mappacci* adat Bugis Wajo jarang menyediakan kelapa dan gula merah karena menurutnya itu hanya sebatas pelengkap saja pada acara *mappacci*.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan masalah penelitian pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Mappacci* berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih, *mappacci* disimbolkan sebagai kebersihan dan kesucian diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar) karena acara ini dilaksanakan pada malam hari dalam bahasa bugis disebut “*wenni mappacci/tudang penni*”. Upacara *mappacci* diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk, *mappaccing ati* (bersih hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih pikiran), *mappaccing pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), dan *mappaccing ateka* (bersih itikat).
2. Makna yang terdapat dalam simbol-simbol (perlengkapan-perengkapan) yang digunakan pada acara *Mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo sebagai berikut:
  - a. Bantal bermakna sebagai simbol Sipakatau (Saling menghargai), kehormatan, kemuliaan atau martabat.

- b. Sarung Sutura (*lipa sabbe*) bermakna sebagai simbol harga diri, sifat istiqomah, dan ketekunan.
  - c. Daun Pucuk Pisang (*colli daung otti batu*) bermakna sebagai simbol kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan.
  - d. Daun Nangka (*Daung Panasa*) bermakna sebagai simbol cita-cita luhur atau pengharapan dan kejujuran.
  - e. Daun *Pacci* (Daun Pacar) bermakna sebagai simbol kebersihan atau kesucian.
  - f. Beras (*Berre*) bermakna sebagai simbol berkembang dengan baik, mekar dan makmur.
  - g. Lilin bermakna sebagai simbol *Sulo mattappa* (*Sulo* Kehidupan/ penerangan) atau memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh.
  - h. Tempat *Pacci*/Wadah bermakna sebagai simbol kesatuan.
  - i. Air sebagai pembersih tangan dan sebagai pelengkap acara *mappacci*.
3. Prosesi pelaksanaan *mappacci* dapat di lihat dari stratifikasi sosialnya atau lapisan sosial dalam prosesi *mappacci*, dilihat dari keturunan bangsawan dan keturunan bukan bangsawan melakukan tradisi *mappacci*. Adapun perbedaanya, seperti penggunaan perlengkapan dan jumlah orang yang meletakkan *pacci* kepada calon pengantin. Pertama, yakni penyediaan sarung sutera, untuk dikalangan keturunan bangsawan menyediakan duabelas lembar sarung sutera, sedangkan

untuk kalangan keturunan bukan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera. Kedua, Jumlah orang yang meletakkan *pacci* ke tangan calon pengantin biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon pengantin itu sendiri. Untuk kalangan keturunan bangsawan jumlahnya duabelas pasang atau sembilang pasang, sedangkan untuk kalangan bukan keturunan bangsawan jumlahnya tujuh pasang, bergantung dari berapa keluarga yang bersedia memberikan *pacci* kepada calon mempelai artinya ada dari keluarga ayah termasuk ayah sendiri dan ada dari keluarga ibu termasuk ibu sendiri. Maksudnya, harus seimbang atau disesuaikan dari kerabat keluarga agar tidak ada perasaan dengki, iri, dan pilih kasih terhadap keluarga masing-masing. Diketahui juga, pada prosesi pelaksanaan *mappacci* adat bugis Wajo jarang menyediakan kelapa dan gula merah karena menurutnya itu hanya sebatas pelengkap saja pada acara *mappacci*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada:

### **1. Masyarakat Bugis**

Masyarakat bugis tetap mempertahankan dan memperkaya kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, budaya upacara *mappacci* adat pernikahan Bugis mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan yang bertujuan baik. Adat *mappacci* juga sebagai salah satu

warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku bugis dengan cara menghormati, dan menghargai mereka dari penyaringan budaya luar tumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya lokal.

2. Bagi masyarakat sekitar

Diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat yang ingin menegtahui tahapan atau prosesi *mappacci* pada masyarakat Wajo serta diharapkan juga dapat memberikan input yang positif dalam upaya melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya.

3. Pihak pemerintahan dan tokoh adat/agama

Agar tetap mendukung serta mengawasi segala ketentuan adat pernikahan, dan berperan aktif menjaga, memelihara mengembangkan adat tersebut sebagai suatu nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya masyarakat Bugis di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan pemerintah dan para tokoh masyarakat untuk saling menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi antar berbagai pihak dalam masyarakat dapat berjalan dnegan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam pembahasan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Muhammad Nur. 2016. *Simbol Dalam Kanre Jawana Mangkasarak*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. 2004. *Menikah Lagi, Maka Engkau Akan Bahagiah*. Yogyakarta: Saujana.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : LKIS.
- Casalba, Sidi. 1963. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Mantang. 2018. *Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakara : PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Najamuddin, Andi. 2018. "Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis" (<https://telukbone.id/2018/08/03/uraian-mappacci-pada-pernikahan-adat-bugis/html>). Diakses pada 28 Desember 2018 Pukul 20.00.
- Ratna, Nyonya Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rappe, Suhardi. 2016. *Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mappaccing Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Alauddin Makassar.
- Sahrul, Andi Muhammad. 2011. "Sejarah Terbentuknya Wajo". (<http://andimuhammadsahrul.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-terbentuknya-kabupaten-wajo.html>). Rujukan Internet/online. Diakses pada 10 Desember 2018 Pukul 14.00.
- Samsinar. 2017. *Makna Simbol Upacara Adat Pernikahan Jeneponto*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial Budaya (Cetakan III)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjiman, Panuti. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukardi, Hasni. 2012. "Adat Pernikahan Wajo Sulawesi Selatan". (<http://penamerah28.blogspot.co.id/2012/12/adat-pernikahan-di-wajo-sulawesi-selatan.html>). Rujukan Internet/online. Diakses pada 10 Desember 2018 Pukul 14.00.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.
- Yuwana, T.A., Maramis, W.F. 2003. *Dinamika Perkawinan Masa Kini (Cetakan II)*. Malang: Dionia.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

## RIWAYAT HIDUP



Mila Rusadi, lahir di Alausalo Desa Alausalo Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo pada tanggal 01 November 1996. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Suandi dengan Rosdiana merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan awal, Taman Kanak-kanak (TK) di TK PGRI Andi Bau Beddu Gilireng dan tamat pada tahun 2002. Setelah tamat dari TK, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 49 Alausalo pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Gilireng dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Sengkang dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun 2019, berkat ridho Allah SWT dan iringan doa dari orang tua, teman-teman, sahabat dan keluarga, perjuangan, kerja keras, pengorbanan serta kesabaran penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Acara *Mappacci* Pernikahan Adat Bugis Wajo Di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)”.



# LAMPIRAN

**LAMPIRAN I:**

**Perlengkapan-perlengkapan yang digunakan dalam acara *mappacci***



**Bantal (*Angkalungeng*)**



**Sarung Sutura (*lipa sabbe*)**



**Daun Pucuk Pisang**



**Daun Nangka**



**Daun Pacci**



**Lilin (*Tai Bani*)**



**Tempat *Pacci*/Wadah**



**Beras**



**Air yang disimpan dalam mangkuk**



**Perlengkapan *Mappacci***



**Pengantin dan Pendampingnya**



Prosesi *Mappacci* oleh Keluarga pengantin



**Prosesi *Mappacci* oleh Kedua Orangtua Pengantin**



**Jabat Tangan dengan Kedua Orangtua Pengantin**



**Foto Bersama Pengantin dan *Padduppa Mappacci***

## LAMPIRAN II

### Hasil Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Di Kabupaten Wajo

#### 1. Narasumber Pertama

**Nama** : Ruse

**Tempat Tanggal Lahir** : Gilireng, 25 Januari 1972

**Deskripsi Narasumber** : Ruse, lahir di Gilireng, 25 Januari 1972. Alasan peneliti memilih informan karena informan biasanya yang menyiapkan segala perlengkapan-perengkapan acara *mappacci* pernikahan kerabat keluarganya. Dan biasanya ia diundang meletakkan *pacci* ditelapak tangan calon pengantin.





**Pertanyaan :** Makna apa sajakah yang terdapat dalam simbol-simbol (Perlengkapan-perlengkapan) *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabputen Wajo?

**Jawaban :** Masyarakat Wajo mengistilahkan *Mappacci* berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih, *mappacci* diartikan sebagai kebersihan diri. Upacara ini bersimbolik menggunakan daun *pacci* (pacar) karena acara ini dilaksanakan pada malam hari dalam bahasa bugis disebut “*wenni mappacci/tudang peni*”, melaksanakan upacara *mappacci* sebelum akad nikah berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang bersih dan suci hatinya serta ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam acara *mappacci* dan memiliki makna yang terkandung diantaranya:

- a. **Bantal** melambangkan sebagai *Sipakatau* (saling menghargai). kehormatan, kemuliaan atau martabat, dalam bahasa bugis disebut "*Alebbireng*". Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa saling hormat menghormati dan saling menghargai. Bantal dalam bahasa Bugis disebut "*Angkalungeng*" dan bantal dijadikan sebagai pengalas kepala.
- b. **Sarung sutera** (*lipa sabbe*), sarung diletakkan secara berlapis-lapis diatas bantal tersusun sebanyak 12 lembar, karena 12 lembar ini diartikan sebagai keturunan dan masyarakat Wajo biasa juga menggunakan sarung sutera sebanyak 7 lembar dan 7 lembar ini mengandung makna kebenaran, *tuju* dalam bahasa bugis berarti benar, atau *mattujui* berarti berguna. Adapun bilangan 7 yang dalam bahasa Bugis dikatakan "*pitu*", bermakna akan jumlah atau banyaknya hari yang ada. Sarung sutera melambangkan harga diri, sifat istikamah dan ketekunan.
- c. **Daun pucuk pisang** (*colli daung otti batu*) melambangkan kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan, daun pisang dalam bahasa Bugis disebut "*macolli*". *Mappacci* menggunakan *Colli daung otti*

*batu* karena *colli daung otti batu* tidak layu sebelum mempunyai tunas (anak) atau dengan kata lain punya optimis dalam memiliki keturunan, dan biasa juga diartikan jangan berhenti berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan.

d. **Daun nangka** (*daung panasa*) mirip dengan kata "*menasa*" yang berarti "cita-cita luhur" yang melambangkan sebagai doa dan harapan mulia. Dalam bahasa bugis disebut "*mamenasa ri decengge*" artinya "bercita-cita akan kebaikan atau kebajikan". Sedangkan "bunganya nangka" disebut "*Lempu*". Kata *lempu* dalam bahasa Bugis yang artinya kejujuran dan percaya. Daun nangka yang diletakkan di atas daun pucuk pisang, dihubungkan satu sama lain sehingga berbentuk tikar bundar yang berjumlah 12 lembar atau 9 lembar, karena 12 lembar itu memiliki arti "harapan yang tinggi" sedangkan 9 lembar itu memiliki arti yaitu "semangat hidup atau kemenangan".

e. **Daun pacci** (*daun pacar*) disimpan dalam wadah/tempat *pacci* dan Daun *pacci/pacar* bersimbolkan kebersihan atau kesucian.

f. **Beras** (*berre/benno*) di maknai sebagai berkembang dengan baik, mekar, dan makmur sehingga diharapkan agar calon

pengantin nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang.

g. **Lilin** dilambangkan sebagai penerangan (*Sulo* Kehidupan) dalam bahasa Bugis disebut “*sulo mattappa*”.

h. **Tempat Pacci/Wadah** ini melambangkan sebagai “kesatuan“ maksudnya agar dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh.

i. **Air**, Air yang disimpan dalam sebuah mangkok dan sebagai pelengkap saja.



## 2. Narasumber Kedua

**Nama** : Syamsiah

**Tempat Tanggal Lahir** : Alausalo, 01 Juli 1968

**Deskripsi Narasumber** : Syamsiah, lahir di Alausalo, 01 Juli 1968. Alasan peneliti memilih informan karena informan biasanya yang menyiapkan perlengkapan-perengkapan acara *mappacci* pernikahan kerabat keluarganya. Dan biasanya ia diundang meletakkan *pacci* ditelapak tangan calon pengantin. Serta diundang sebagai guru khatammal al-quran (*manre lebbe*) calon pengantin sebelum memasuki acara *mappacci*.





**Pertanyaan :** Makna apa sajakah yang terdapat dalam simbol-simbol

(Perlengkapan-perlengkapan) *mappacci* pernikahan adat Bugis Wajo di Kabputen Wajo?

**Jawaban :** *Mappacci* diartikan sebagai kebersihan dan kesucian yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam *mappacci* yaitu : bantal dimaknai sebagai sebagai kehormatan, kemuliaan atau martabat, dalam bahasa bugis disebut “*Alebbireng*”, dan “*Sipakatau*” (saling menghargai), lalu sarung sutera dimaknai sebagai harga diri, sifat istikamah,dan ketekunan, kemudian daun pucuk pisang dimaknai hidup berkesinambungan, daun pucuk pisang

yang digunakan adalah karena *colli daung otti batu* tidak layu sebelum mempunyai tunas (anak) atau dengan kata lain punya optimis dalam memiliki keturunan, dan biasa juga diartikan jangan berhenti berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Lalu, daun nangka dimaknai sebagai cita-cita luhur atau pengharapan, lalu daun *pacci*/ daun pacar dimaknai sebagai bersih dan suci, kemudian lilin dimaknai sebagai penerangan/ *sulo mattappa*, lalu beras dimaknai sebagai berkembang dengan baik, kemudian tempat *pacci/bekkeng* dimaknai sebagai kesatuan, dan air sebagai pembersih tangan.

Tradisi *mappacci* juga mempunyai perbedaan, letak perbedaan itu pada latar belakang keluarga, seperti keluarga keturunan bangsawan (andi, puang, besse) melakukan ritual *mappacci* yang masih sakral, seperti penyediaan sarung sutera untuk keluarga yang berketurunan bangsawan menyediakan sebanyak 12 lembar dan 12 lembar ini diartikan sebagai keturunan artinya d artinya diharapkan kepada calon pengantin agar kelak mendapatkan keturunan yang banyak, karena ada pepatah mengatakan semakin banyak keturunan semakin banyak rezeki. Sedangkan bagi keluarga yang bukan bangsawan biasanya menggunakan sarung sutera sebanyak 7 lembar dan 7 lembar ini mengandung makna kebenaran. Dan jumlah orang

yang meletakkan *pacci* pada calon pengantin biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagiah. Semua ini mengandung makna agar calon pengantin kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya, untuk golongan keturunan bangsawan jumlahnya 12 pasang atau 9 pasang, sedangkan untuk golongan bukan keturunan bangsawan jumlahnya 7 pasang. Akan tetapi, makna yang terdapat dalam acara *mappacci* di kalangan masyarakat Bugis Wajo sama yaitu melambangkan kesucian dan kebersihan sebelum memasuki bahtera rumah tangga, hanya saja sebagai penanda latar belakang keluarga yang menandakan bahwa mereka keluarga berketurunan bangsawan yang setiap prosesnya tidak boleh dilakukan dengan kalangan masyarakat yang sembarangan.

Adapun cara memberi daun *pacci* kepada calon pengantin adat masyarakat Wajo adalah sebagai berikut: 1. Sebelum pemberian daun *pacci* kepada calon pengantin, terlebih dahulu calon mempelai dihias dengan pakaian pengantin khas Bugis, kemudian dipersilahkan duduk diatas *lamming* yang didampingi oleh oleh dua perempuan *passappi* yaitu kerabat keluarga calon pengantin sendiri dan menghadap ke bantal

dengan segala kelengkapan lainnya. Kedua tangannya diletakkan diatas bantal, agar dapat menerima daun *pacci* yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan *mappacci*. 2. Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan (telah di bentuk bulat supaya praktis). 3. Lalu diletakkan daun *pacci* ke tangan calon mempelai. Telapak tangan kanan atau dalam bahasa Bugis “*Jari Atau*” yang berarti manusia, kemudian dilanjutkan pada telapak tangan kiri atau dalam bahasa Bugis “*Jari Abio*” yang berarti etika. Kemudian digenggamlah kedua telapak tangan calon pengantin artinya agar dia bisa menggenggam jodohnya sekuat-kuat mungkin sampai akhir hayatnya. 4. Setelah itu, maka dihamburkanlah *berre/benno* (butiran beras) kepada calon mempelai sebanyak tiga kali agar calon mempelai dapat mekar berkembang dengan baik serta murah rezekinya dikemudian hari. 5. Lalu diakhir adalah pemberian doa dan jabat tangan, semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagiah. Dilihat juga, kebanyakan orang yang memberi *pacci* kepada calon pengantin, *pacci* diletakkan pada telapak tangan pada bagian yang gemuk atau gembung, dengan harapan kehidupan rumah tangga calon mempelai kelak sangat makmur.

### LAMPIRAN III

**Tabel Korpus Data**

| Objek   | Simbol | Ikon | Indeks | Maknanya   |
|---|--------|------|--------|--|
| Bantal<br>( <i>Angkalungeng</i> )                     | √      | -    | -      | Saling menghargai ( <i>Sipakatau</i> ), kehormatan, kemuliaan atau martabat. |
| Sarung Sutera<br>( <i>Lipa Sabbe</i> )                | √      | -    | -      | Harga diri, sifat istiqomah, dan ketekunan.                                  |
| Daun Pucuk Pisang<br>( <i>colli daung otti batu</i> ) | √      | -    | -      | Kehidupan saling menyambung atau hidup berkesinambungan.                     |
| Daun Nangka<br>( <i>Daung Panasa</i> )                | √      | -    | -      | Cita-cita luhur atau pengharapan dan kejujuran.                              |
| Daun <i>Pacci</i><br>(Daun Pacar)                     | √      | -    | -      | Kebersihan atau kesucian   |

|                              |   |   |   |   |
|------------------------------|---|---|---|---|
| Beras ( <i>Benno</i> )       | √ | - | - | Berkembang dengan baik, mekar dan makmur.   |
| Lilin                        | √ | - | - | <i>Sulo mattappa</i> ( <i>Sulo</i> Kehidupan/ penerangan) atau memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh. |
| Tempat<br><i>Pacci/Wadah</i> | √ | - | - | Kesatuan  |
| Air                          | √ | - | - | Sebagai Pembersih tangan (sebagai pelengkap).   |

